

## PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI BATIK LARANGAN SEBAGAI ARTEFAK KEBUDAYAAN DARI YOGYAKARTA

**Aprilia Nur Saputri\***, Mochamad Fauzie, Qisthi Maghfiroh

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No.58c, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: aprilianur.saputri14@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah merancang buku ilustrasi yang berjudul *Batik Larangan Yogyakarta*. Saat ini banyak sekali masyarakat yang menggunakan berbagai motif batik. Namun, masyarakat terkadang memakai motif yang tidak sesuai, hanya berdasar pada alasan suka tanpa memahami peruntukannya, misalnya penggunaan motif untuk upacara kematian pada acara pernikahan. Penggunaan motif batik yang dianggap sakral bagi keraton Yogyakarta, misalnya motif *parang rusak barong* yang hanya boleh dipakai oleh Raja/Sultan, namun dijadikan untuk desain alas kaki. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data verbal berupa pengetahuan tentang batik *larangan* Yogyakarta. Sumber datanya meliputi: pustaka (buku, artikel ilmiah, laman), narasumber (*abdi dalem*), dan lokasi (keraton Yogyakarta). Teknik pengumpulan data meliputi: studi pustaka, wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan diformulasi menjadi buku ilustrasi. Penelitian ini menghasilkan buku ilustrasi yang berjudul *Batik Larangan Yogyakarta* yang sesuai didesain dengan karakteristik remaja akhir. Menggunakan gaya ilustrasi kartun, pilihan huruf yang mudah terbaca. Adapun skema warnanya menggunakan komposisi warna analog. Hasil rancangan diharapkan bermanfaat sebagai sumber belajar bagi pembaca.

**Kata Kunci:** perancangan buku, buku ilustrasi, batik *larangan*, Yogyakarta.

**Abstract:** The aim of the research is to design an illustration book entitled *Batik Larangan Yogyakarta*. Currently, many people use various batik motifs. However, people sometimes use motifs that are not appropriate, just based on the reason they like them without understanding their purpose, for example using motifs for death ceremonies at weddings. The use of batik motifs that are considered sacred for the Yogyakarta palace, for example the broken barong parang motif which can only be worn by Kings/Sultans, but is used to design footwear. This type of research is descriptive qualitative. The data collected is verbal data in the form of knowledge about Yogyakarta's prohibited batik. Data sources include: libraries (books, scientific articles, pages), sources (*abdi dalem*), and location (Yogyakarta palace). Data collection techniques include: literature study, interviews and observation. The results of data collection are then processed and formulated into an illustrated book. This research produced an illustrated book entitled *Batik Larangan Yogyakarta* which was designed to suit the characteristics of late adolescents. Using a cartoon illustration style, the choice of letters is easy to read. The color scheme uses an analogous color composition. It is hoped that the design results will be useful as a learning resource for readers.

**Keywords:** book design, book illustrations, batik *larangan*, Yogyakarta

## Pendahuluan

Batik keraton tumbuh dan berkembang atas dasar falsafah kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai-nilai spiritual dan memandang manusia dalam konteks harmoni, serasi dan seimbang. Mengandung filosofi kehidupan seperti keberuntungan, kekayaan, kebaikan, kemakmuran, kesehatan, kekuasaan dan lainnya (Kurniyati, 2018:217).

Batik keraton dinamakan juga dengan batik *vorstelanden*. Batik *vorstelanden* dapat diartikan sebagai seni kerajinan batik yang terdapat di daerah kerajaan yang pada jaman penjajahan Belanda disebut *vorstelanden*, dan menunjuk pada daerah keraton-sentris di Jawa. Motif-motifnya yang bersifat simbolis mengandung makna filosofis di dalamnya. Makna filosofis tersebut ada dalam beberapa jenis batik yang disebut batik *larangan*. Batik *larangan* adalah jenis batik yang sarat dengan aturan penggunaan dan nilai sakralnya terutama pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII (Indreswari, 2015:170).

Motif-motif batik klasik umumnya merupakan batik dari keraton-keraton di Jawa. Oleh karena itu, pemakaian motif-motif batik klasik tertentu diatur oleh raja, termasuk juga siapa saja yang boleh memakainya. Titah raja tentang *pe-larangan (awisan dalem)* pemakaian motif batik dari keraton oleh masyarakat umum ini kemudian dikenal dengan istilah “Batik *Larangan*” (Eskak & Susanto, 2021:174). Motif batik *larangan* adalah motif-motif batik yang penggunaannya terikat dengan aturan-aturan tertentu di keraton, artinya masyarakat umum tidak boleh memakainya.

Pembuatan batik di lingkungan keraton adalah suatu hal yang sifatnya spiritual. Motif-motif batik keraton dibuat secara istimewa baik motif maupun warnanya. Lingkungan keraton mempercayai adanya pancaran religius magis dari kain yang dipakai. Motif batik *larangan* yang paling utama adalah pemakaian motif *parang* hanya boleh dikenakan oleh raja dan keluarga raja yang berkuasa. Adapun yang termasuk batik *larangan* adalah, *Parang Rusak Barong, Parang Rusak Gendreg, Parang Rusak Klithik, Semen Gedhe, Sawat Gurdha, Semen Gedhe Sawat Lar, Udang Liris, Rujak Senthe, Parang-parangan, Cemukiran, Kawung, dan Huk* (Eskak & Susanto, 2021:175).

Batik *larangan* digunakan sebagai busana *keprabon* di kalangan bangsawan keraton. *Keprabon* yang artinya *keprabun/kerajaan* untuk menunjukkan bahwasannya busana ini hanya diperuntukan untuk keturunan kerajaannya (Yahya, 2021:198). Pada dasarnya corak ini hanya dikenakan oleh kalangan kerabat keraton dan hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, bangsawan, dan para *abdi dalem*. Batik yang mulai tersebar di luar keraton disebabkan oleh para *abdi dalem* dan para pejabat yang tinggal di luar tembok keraton, sehingga lama-kelamaan mulai tersebar dan ditiru oleh masyarakat dan mulai membentuk usaha rumahan (Septianti, 2020:67).

Batik *larangan* di keraton-keraton Jawa bukanlah berwujud peraturan perundang-undangan yang berlaku positif dalam hukum negara Republik Indonesia, yang mengikat dan berkonsekuensi hukum secara langsung, tetapi berupa aturan tradisional yang dipatuhi oleh masyarakat pendukung adat istiadat tersebut. Masyarakat umum yang tidak terpaut dengan hukum adat tersebut tentu akan lebih beradab jika menghargai dan menghormatinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data verbal berupa pengetahuan tentang batik *larangan* Yogyakarta. Sumber datanya meliputi: pustaka (buku, artikel ilmiah, laman), narasumber (*abdi dalem*), dan lokasi (keraton Yogyakarta). Teknik pengumpulan data meliputi: studi pustaka, wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan diformulasi menjadi buku ilustrasi. Penelitian ini menghasilkan buku ilustrasi dengan karakteristik yang sesuai dengan target khalayak. Menggunakan gaya ilustrasi

kartun, pilihan huruf yang mudah terbaca. Adapun skema warnanya menggunakan komposisi warna analog. Hasil rancangan diharapkan bermanfaat sebagai media pengetahuan, terutama bagi target pembaca. Penelitian ini dilakukan di keraton Yogyakarta pada 28 Desember 2022, dengan mewawancarai Bapak Widyowinoto selaku *abdi dalem* keraton Yogyakarta.

Selain batik *larangan* Yogyakarta, terdapat juga jenis batik *pesisiran*. Batik *pesisiran* adalah seni kerajinan batik yang berasal dari luar daerah keraton sentris atau di luar daerah *vorstelanden*. Pengertian lain mengenai batik *pesisiran* adalah batik dari luar keraton yang tidak terikat pada patokan-patokan alam pikiran bersifat magis. Hal ini menyebabkan batik-batik *pesisiran* mempunyai bentuk motif yang lebih dinamis dengan warna yang cerah. Batik *pesisiran* dengan motif yang bebas termasuk bebas mengambil motifnya untuk dijadikan suatu produk lain (Prasetyo, 2016:58). Pengambilan motif tersebut tidak dapat dikenakan sanksi hukum. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, terdapat masalah bahwa pengambilan motif *larangan* tersebut seringkali melanggar kepatutan dikaitkan dengan penempatan atau peruntukan motif tersebut dalam motif busana.

Banyak masyarakat saat ini yang menggunakan batik berbagai motif. Namun, masyarakat terkadang memakai motif yang tidak sesuai, hanya berdasar pada alasan suka tanpa memahami peruntukannya, misalnya penggunaan motif untuk upacara kematian pada acara pernikahan. Penggunaan motif batik yang dianggap sakral bagi keraton Yogyakarta, misalnya motif *parang rusak barong* yang hanya boleh dipakai oleh Raja/Sultan, namun dijadikan untuk desain alas kaki.

Masalah tersebut disebabkan oleh minimnya informasi tentang makna motif-motif *larangan*. Padahal informasi tersebut diperlukan, agar penggunaan motif larangan dapat mengindahkan kepatutan seraya tetap mendukung perkembangan kerajinan batik tradisional di masyarakat. Informasi tersebut penting disampaikan sejak dini, khususnya kepada generasi muda, baik perajin maupun konsumennya. Oleh karena itu, diperlukan media informasi yang mendukung karakteristik remaja. Maka penelitian ini mencoba memberi solusi dengan merancang buku ilustrasi berjudul "Batik Larangan Yogyakarta".

Perancangan ini berguna untuk mengetahui motif- motif batik yang harus dipahami kekhususannya sehingga desainer dan pemakai dapat menghindari kesalahan dan juga untuk melestarikan budaya lokal sehingga generasi muda dapat memahami makna yang terkandung dalam motif batik keraton Yogyakarta.

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Calibri, 11 pt, normal, justify].

## Konsep Media

Ilustrasi adalah gambar yang berfungsi untuk memberi penjelasan atau memperindah penampilan suatu tulisan. Secara umum ilustrasi yaitu segala sesuatu yang berfungsi untuk menerangkan, menghidupkan, dan memperindah kehidupan cerita, kejadian dan lainnya. Sedangkan secara khusus yaitu jenis gambar yang dibuat untuk menjelaskan atau menerangkan suatu naskah tertulis baik berupa bacaan, cerita, artikel dan lainnya agar mudah dimengerti maksud atau isinya (Hartanto, dkk, 2016:3).

Buku ilustrasi adalah sebuah buku yang berisi kumpulan informasi dengan menggunakan ilustrasi sebagai penjelas dari isi yang disampaikan (Hartanto, dkk, 2016:3). Tujuan ilustrasi



adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dipahami. Fungsi khusus ilustrasi yaitu untuk memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita, memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan di dalam tulisan, mengkomunikasikan cerita, memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan, dan dapat menerangkan konsep sehingga lebih menarik (Hartanto, dkk, 2016:3). Contoh buku ilustrasi yang berisi tentang pengetahuan adalah buku dari Kidzopedia yang berjudul *Keajaiban Tubuh Manusia, Hewan dan Tumbuhan, Peristiwa Alam, dan Energi*.

#### Judul Buku

Buku ini berjudul “Batik *Larangan* Yogyakarta”. Judul ini dipilih karena batik *larangan* sangat sakral dalam penggunaannya. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai hal tersebut. Di dalam buku ini akan dijelaskan mengenai batik *larangan* Yogyakarta. Batik *larangan* adalah jenis batik yang sarat dengan aturan penggunaan dan nilai sakralnya terutama pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII (Indreswari, 2015:170). Batik *larangan* adalah batik yang hanya boleh dikenakan oleh Sultan dan keturunannya. Batik *larangan* tidak boleh digunakan oleh orang-orang selain keturunan atau kerabat Sultan di keraton Kesultanan Yogyakarta (Hasan, 2013:164).

#### Deskripsi ukuran dan bentuk buku

Media yang dibuat adalah buku ilustrasi yang berukuran 18 cm x 23 cm yang berisi 62 halaman (termasuk halaman prancis), berbentuk memanjang atau potrait. Buku ini berukuran cukup besar untuk lebih menampilkan ilustrasi dalam buku, namun buku ini masih dalam ukuran yang dapat mudah dibawa. Buku ilustrasi adalah sebuah buku yang berisi kumpulan informasi dengan menggunakan ilustrasi sebagai penjabar dari isi yang disampaikan (Hartanto, dkk, 2016:3).

Jenis kertas yang digunakan ialah kertas *art paper* dengan ketebalan 210 gsm, ukuran tersebut dipilih sebagai sampul karena memiliki ketebalan yang baik dan tidak mudah terlipat dan pada bagian isi buku menggunakan *art paper* yang berukuran lebih tipis dari pada bahan sampul yaitu dengan ketebalan 150 gsm, ukuran tersebut dipilih karena lebih mudah dibuka antar halaman ke halaman pada saat membacanya.

#### Kerangka materi

Bahasan yang akan dibahas pada buku ilustrasi ini adalah mengenai batik *larangan* Yogyakarta, berikut adalah pokok bahasan yang dimuat dalam buku ilustrasi :

1. Pengertian batik, pada bagian ini menjelaskan pengertian batik secara umum.
2. Pengertian batik keraton, pada bagian ini menjelaskan pengertian mengenai batik keraton.
3. Pengertian batik *larangan* Yogyakarta, pada bagian ini menjelaskan mengenai batik *larangan* Yogyakarta.
4. Busana keprabon, pada bagian ini menjelaskan mengenai busana keprabon
5. Motif batik *larangan*, pada bagian ini menjelaskan berbagai macam dari motif batik *larangan* Yogyakarta.
6. Aturan penggunaan batik *larangan*, pada bagian ini menjelaskan aturan dalam penggunaan batik *larangan*.
7. Fungsi penggunaan batik *larangan*, pada bagian ini menjelaskan mengenai fungsi dari penggunaan batik *larangan*.
8. Teknik pembuatan batik *larangan*, pada bagian ini menjelaskan teknik dari pembuatan batik *larangan*.

9. Alat tradisional membuat batik, dan pada bagian ini menjelaskan tentang alat tradisional yang digunakan untuk membuat batik.
10. Proses pembuatan batik.
11. Penyalahgunaan motif batik *larangan* Yogyakarta.
12. Perkembangan batik pada trend masa kini.

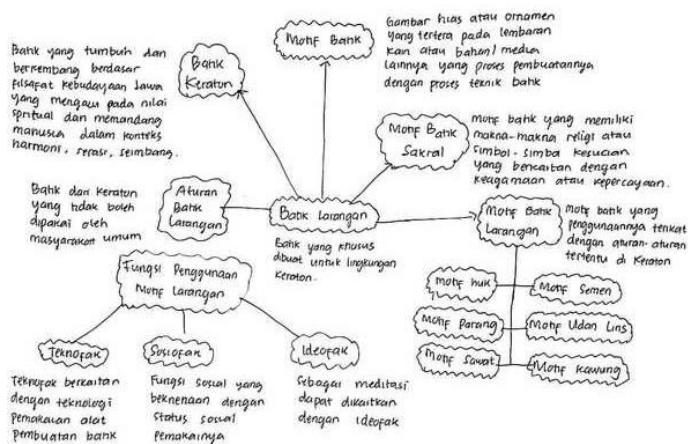
### Perencanaan penempatan publikasi dan distribusi

Buku ilustrasi ini akan didistribusikan ke sekolah-sekolah, toko buku, lembaga yang menyediakan ruang khusus untuk membaca, dan perpustakaan-perpustakaan yang berada khususnya di wilayah DKI Jakarta. Distribusi buku ini direncanakan di DKI Jakarta, dipilihnya Jakarta karena minat pemakaian batik menjadi fashion center di ibukota Jakarta. Pengguna batik minim pengetahuan mengenai batik *larangan* ini. Selain itu, karena wilayah tersebut merupakan tempat yang strategis untuk berbagi informasi terutama pada remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Larangan pemakaian batik memang tidak diberlakukan bagi di luar keraton Yogyakarta. Bukan kewajiban untuk mengerti filosofi dari setiap motif batik. Namun mengerti proses pembuatan dan makna dari motif batik dapat memberi pemahaman bahwa batik bukan sekedar kain bergambar. Tiap goresan malam pada kain batik tidak lepas dari ucapan doa. Ungkapan kepada pencipta berwujud corak dan warna (Aji, 2019:6).

### Konsep Desain Komunikasi Visual

#### Mind Mapping



Gambar 1. Mind Mapping

Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

Pada *mind mapping* di atas, dapat dijelaskan bahwa batik *larangan* adalah batik yang khusus dibuat untuk lingkungan keraton. Batik *larangan* memiliki hubungan erat dengan batik keraton yang merupakan batik yang tumbuh dan berkembang berdasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan memandang manusia dalam konteks harmoni, serasi dan seimbang.

Sedangkan pengertian dari motif batik itu sendiri adalah gambar hias atau ornamen yang tertera pada lembaran kain atau bahan/media lainnya yang proses pembuatannya dengan proses teknik batik. Sedangkan pengertian dari motif batik sakral adalah makna-makna religi atau simbol-simbol kesucian yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan tertentu.



Fungsi penggunaan motif *larangan* terbagi menjadi 3, yaitu *teknofak*, *sosiofak*, dan *ideofak*. *Teknofak* berkaitan dengan teknologi pemakaian alat pembuatan batik. *Sosiofak* fungsi sosial yang berkenaan dengan status sosial pemakainya. Dan *ideofak* sebagai meditasi yang dikaitkan dengan ideofak (Indreswari, 2015:175).

Kemudian aturan batik *larangan* yang tidak boleh dipakai oleh sembarang orang. Motif-motif tersebut adalah motif *huk*, *parang*, *sawat*, *semen*, *udan liris*, dan motif *kawung*.

**Moodboard**



Gambar 2. Moodboard  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

Berdasarkan *moodboard* di atas, pembuatan ilustrasi mengambil referensi real dari gambar-gambar di atas kemudian dibuatkan menjadi ilustrasi digital. Gambar yang diambil seputar daerah Yogyakarta dan yang lebih spesifik lagi ialah mengenai batik *larangan* Yogyakarta. Seperti gambar suasana keraton Yogyakarta, Tugu Jogja, Sultan Hamengkubuwono XI, *abdi dalem*, alat untuk proses pembuatan batik, beberapa motif dari batik *larangan*, keluarga kesultanan keraton Yogyakarta, dan upacara-upacara adat.



Gambar 3. Moodboard  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 4. *Moodboard*  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

Pemilihan *moodboard* juga disesuaikan dengan karakteristik dari pembaca yaitu gambar yang dapat langsung dimengerti dan mudah dipahami ketika pembaca melihatnya. Tujuan dari pembuatan *moodboard* adalah untuk menentukan tujuan, arah dan panduan dalam membuat karya cipta bertema, sehingga proses kreativitas yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan (Bestari, 2016:124).



Gambar 5. *Moodboard*  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023



*Gaya Ilustrasi*



Gambar 6. Referensi Gaya ilustrasi  
 Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

Menggambar ilustrasi adalah suatu proses perpaduan antara gambar bentuk, anatomi dan gambar ekspresi yang tujuan penciptaannya harus mampu menyenangkan, menjelaskan dan menceritakan suatu masalah, peristiwa atau hubungan jurnalistik, perusahaan, toko, dan sebagainya (Muslim, 2015:18). Gambar kartun adalah gambar yang memiliki bentuk yang lucu atau mempunyai ciri khas tertentu (Sulham, dkk, 2019).



Gambar 7. Referensi Gaya ilustrasi  
 Sumber : dokumentasi pribadi, 2023.

Gaya ilustrasi yang digunakan ialah ilustrasi kartun, ada kartun yang berwajah dan ada juga dengan kartun tanpa wajah. Teknik yang digunakan ialah ilustrasi digital yang berwujud vector.



Ilustrasi ini dipilih berdasarkan dari karakteristik remaja akhir yang memiliki jiwa yang bebas, tidak kaku, dan menyukai hal-hal yang lebih berwarna.



Gambar 8. Referensi Gaya ilustrasi  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

#### Skema warna

	#ffffff		#FFE7A1		#B77C48
	#dbad52		#F0C695		#71482C
	#fdd098		#E7BC6D		#443107
	#3a2515		#E0B33C		#300F00
	#813132		#D09A4C		#000000

Gambar 9. Skema warna  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

Warna coklat salah satu warna yang mengandung unsur bumi. Warna ini memberikan pengaruh mood menjadi terasa hangat, aman, dan nyaman. Warna ini melambangkan kekuatan hidup (Gunawan & Darmayanti, 2022:17). Dalam pemilihan warna mendominasi warna coklat karena batik mayoritas berwarna coklat dan juga sesuai dengan makna batik yang memberikan kekuatan hidup dan kenyamanan. Selain itu, warna-warna yang akan dibuat adalah warna-warna kontras, full warna dan warna yang tidak membuat pembaca bosan. Seperti karakteristik dari remaja akhir yang akan cepat bosan jika membaca buku yang terlalu kaku dan tidak banyak berwarna.



Gambar 10. Skema warna  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

#### Pemilihan huruf

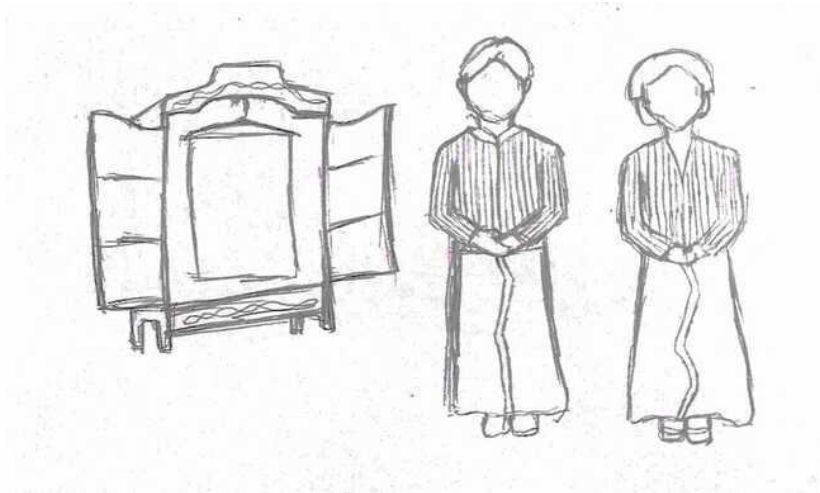


Gambar 11. Referensi Huruf  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

Huruf yang digunakan ialah jenis huruf serif dan sans serif. Dipilih huruf serif karena tulisan jelas dan mudah dibaca. Sesuai dengan karakter remaja akhir yang bebas, maka pemilihan huruf yang bebas dan tidak monoton membuat huruf ini cocok dengan karakteristik dari pembaca.

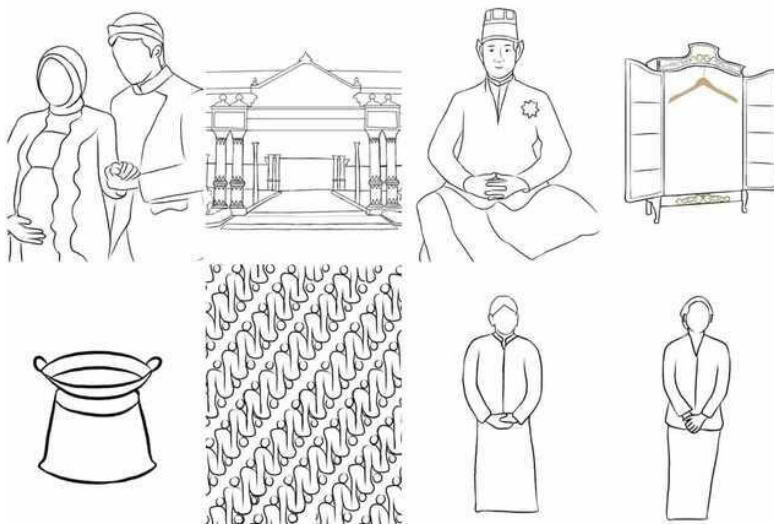
## Konsep Perancangan

### Pembuatan Ilustrasi



Gambar 12. Proses Ilustrasi Manual  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas merupakan contoh dari proses pembuatan ilustrasi secara manual. Gambar tersebut dibuat menggunakan pensil 2B. Langkah awal untuk memudahkan membuat ilustrasi ialah dengan membuat sketsa ilustrasi manual.



Gambar 13. Proses Ilustrasi Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Kemudian setelah selesai dibuat secara manual dilanjutkan dengan proses ilustrasi dengan aplikasi digital. Gambar 2.20 merupakan proses dari pembuatan ilustrasi yaitu proses pembuatan outline dengan digital. Dari pembuatan sketsa manual kemudian dibuatkan menjadi ilustrasi digital.

Software yang digunakan dalam pembuatan ilustrasi digital adalah IbisPaint X dan Adobe Illustrator. Ilustrasi yang dibuat berdasarkan moodboard yang telah dipilih. Beberapa penjelasan contoh ilustrasi di atas adalah upacara adat 7 bulanan, keraton Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono X, lemari tempat kain batik, alat untuk membatik, batik *parang*, dan *abdi dalem* keraton Yogyakarta.

Berikut adalah salah satu contoh proses pembuatan ilustrasi digital dari pembuatan outline hingga proses pewarnaan.



Gambar 13. Proses Ilustrasi Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 14. Proses Ilustrasi Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Setelah pembuatan outline, selanjutnya ialah proses pewarnaan. Gambar di atas merupakan proses pewarnaan sebagian dari ilustrasi yang telah dibuat.



Gambar 15. Proses Ilustrasi Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas adalah hasil seluruh pewarnaan dasar dari ilustrasi yang telah dibuat.



Gambar 16. Proses Ilustrasi Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Setelah proses pewarnaan secara keseluruhan, selanjutnya pembuatan detail-detail dari ilustrasi seperti detail motif baju yang digunakan pada tokoh ilustrasi.



Gambar 17. Proses Ilustrasi Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas merupakan hasil akhir dari proses pembuatan ilustrasi, yang telah diwarnai dan diberikan detailnya.

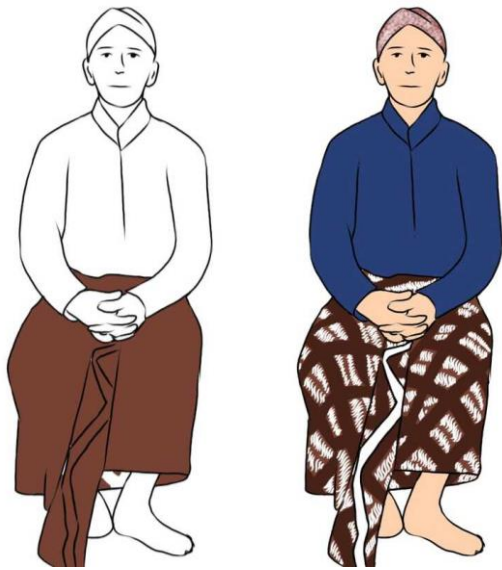
### Pewarnaan



Gambar 18. Proses Pewarnaan Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

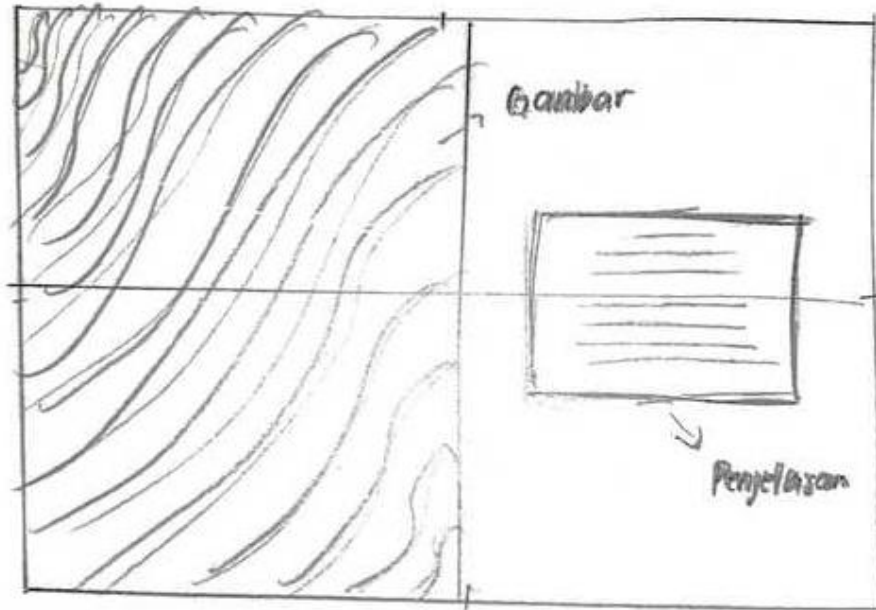
Pada proses pewarnaan ilustrasi menggunakan full aplikasi digital. Warna – warna yang digunakan mengikuti skema warna yang telah ditentukan, seperti warna coklat, kuning, hitam. Gambar di bawah ini merupakan salah satu proses dari pewarnaan digital.





Gambar 19. Proses Pewarnaan Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

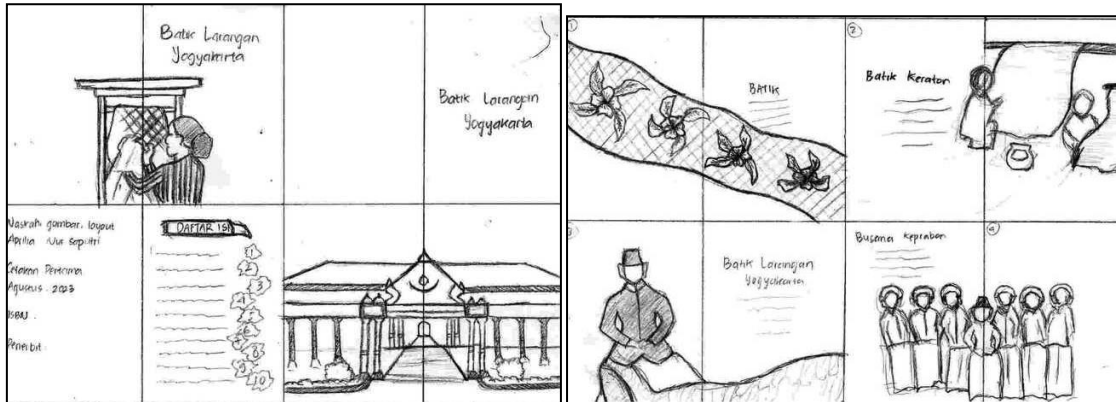
### Sketsa Manual Tata Letak



Gambar 20. Sketsa Manual *Layout*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk dari sketsa manual tata letak. Berdasarkan gambar di atas, layout yang akan dibuat ialah bagian sebelah kiri adalah untuk penempatan gambar ilustrasi dan bagian sebelah kanan untuk keterangan dari gambar ilustrasi yang ditampilkan. Penempatan penulisan juga memperhatikan proporsional dari gambar dan tata letak.

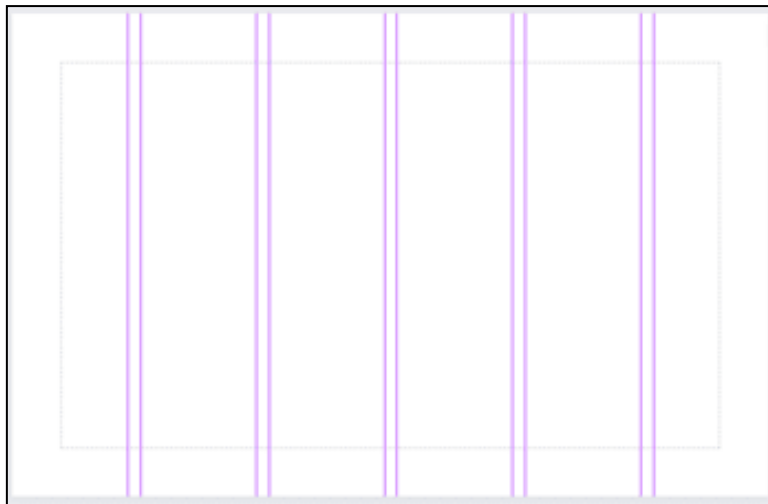
Pembuatan sketsa layout ini berfungsi untuk menampilkan atau menyajikan berbagai elemen dasar desain seperti gambar, teks, warna, dan lainnya sehingga mempermudah orang yang melihatnya untuk mendapatkan dan memahami informasi di elemen tersebut.



Gambar 21. Sketsa Manual Layout  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas merupakan salah satu contoh proses pembuatan sketsa manual tata letak menggunakan kertas hvs berukuran A4. Satu lembar kertas dibuat menjadi 16 halaman. Layout yang digunakan ialah 1 lembar buku dibuat menjadi 2 halaman yang alur ilustrasinya menyambung antara gambar dan penjelasan. Sketsa layout manual ini yang nantinya dijadikan sebagai dasar patokan pembuatan layout buku ilustrasi.

**Tata letak**





Gambar 22. Proses *Layout* Digital  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas merupakan konsep tata letak (*layout*) digital yang masih kosong atau awal proses pembuatan buku ilustrasi dan tata letak yang telah diisi oleh gambar dan keterangan penjelasan. Tata letak digital mengikuti dari tata letak yang telah dibuat secara manual.

Layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan ke dalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan (Aryanto, 2012:27).

## Hasil Perancangan

### Spesifikasi Teknis Media

Buku ilustrasi pada perancangan ini memiliki spesifikasi sebagai berikut :

#### Ukuran

Buku ilustrasi ini dicetak pada kertas berukuran 18 cm x 23 cm dengan jumlah 62 halaman yang berisikan gambar beserta teks. Gambar dicetak *potrait* pada media kertas yang digunakan.

#### Material

Material yang digunakan pada buku ilustrasi ini adalah jenis kertas *art paper* dengan ketebalan 210 gsm, ukuran tersebut dipilih sebagai sampul karena memiliki ketebalan yang baik dan tidak mudah terlipat dan pada bagian isi buku menggunakan *art paper* yang berukuran lebih tipis dari pada bahan sampul yaitu dengan ketebalan 150 gsm, ukuran tersebut dipilih karena lebih mudah dibuka antar halaman ke halaman pada saat membacanya.

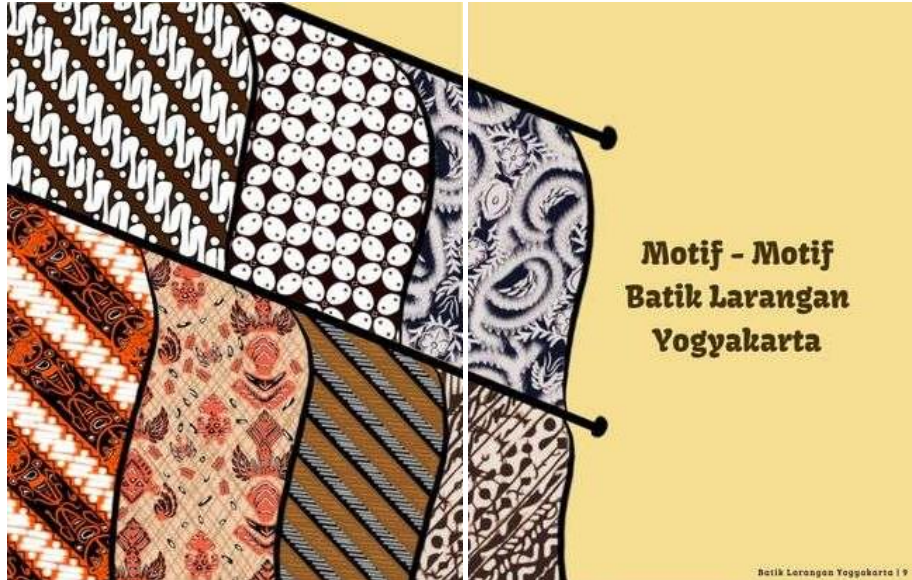
#### Cetak

Buku ilustrasi ini diproduksi menggunakan teknik cetak *offset*. Cetak *offset* gulungan adalah proses cetak *offset* dengan menggunakan kertas gulungan dengan ukuran lebar yang berbeda-beda dalam kecepatan tinggi, untuk menghasilkan satu atau dua sisi muka kertas cetakan dalam waktu bersamaan dengan output dalam bentuk lembaran, lipatan, atau gulungan

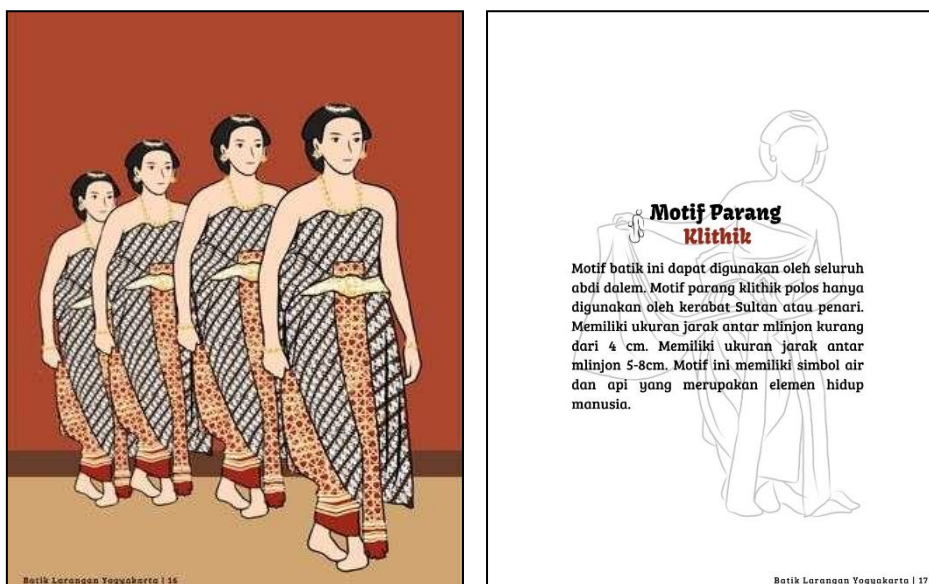


(Ellisanto, 2014:18) . Alasan pemilihan proses cetak *offset* karena cerak *offset* memiliki keakuratan tinggi terhadap gambar pada *display monitor* ke bentuk cetak.

#### Skala Gambar Hasil Perancangan

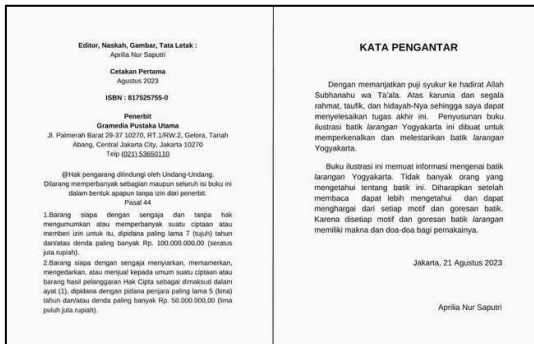


Gambar 23. Skala Gambar Hasil Perancangan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 24. Skala Gambar Hasil Perancangan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas merupakan skala yang digunakan pada media buku ilustrasi ini dengan keterangan perbandingan skala yaitu 1 : 3 dengan ukuran gambar yaitu 6 cm x 7,7 cm dari media asli buku ilustrasi yang berukuran 18 cm x 23 cm.

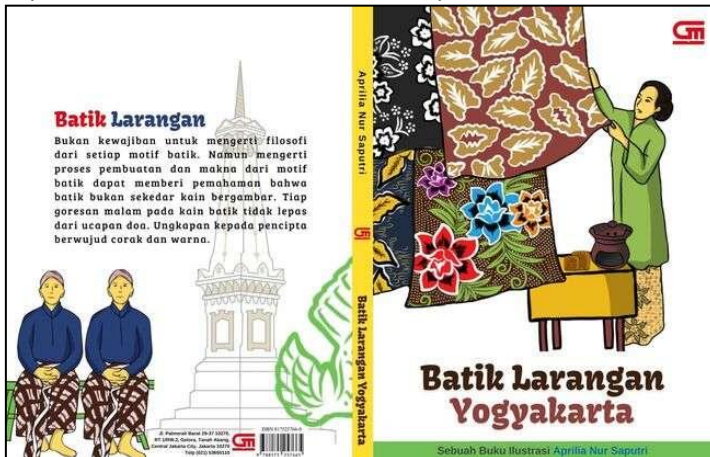


Jika gambar dibuat dengan skala 1:4 maka seperti gambar di atas yaitu dengan ukuran 4,5 cm x 5,75 cm.

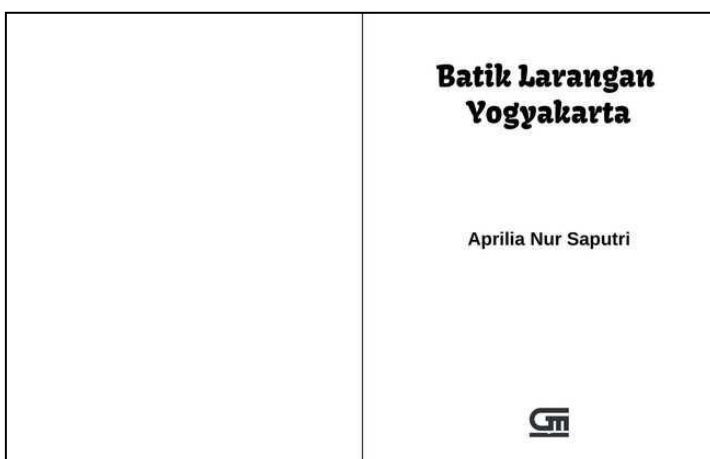
### Hasil Perancangan Media Utama

#### Bagian awal

Pada bagian awal ini menampilkan beberapa halaman pada buku ilustrasi yang dibuat, seperti halaman cover dan halaman prancis.



Gambar 25. Proses Digital Lembar Judul  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 26. Proses Digital Lembar Judul  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Bagian isi

Pada bagian isi ini menampilkan beberapa halaman pada buku ilustrasi yang dibuat, dengan menampilkan beberapa layout yang berbeda.



Gambar 27. Proses Digital Lembar Isi  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



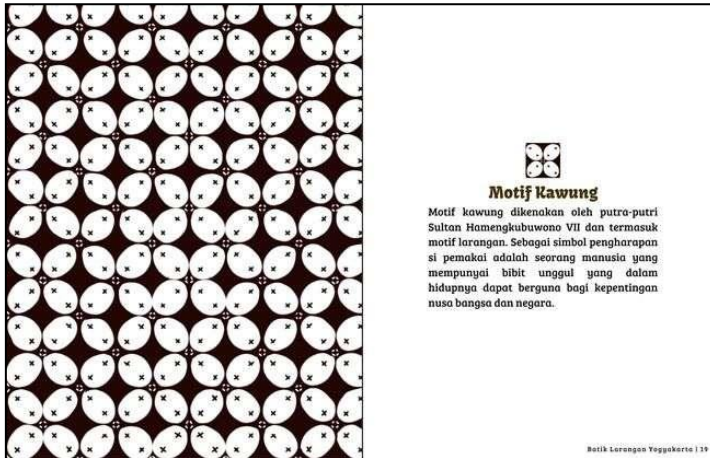
Gambar 28. Proses Digital Lembar Isi  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 29. Proses Digital Lembar Isi  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



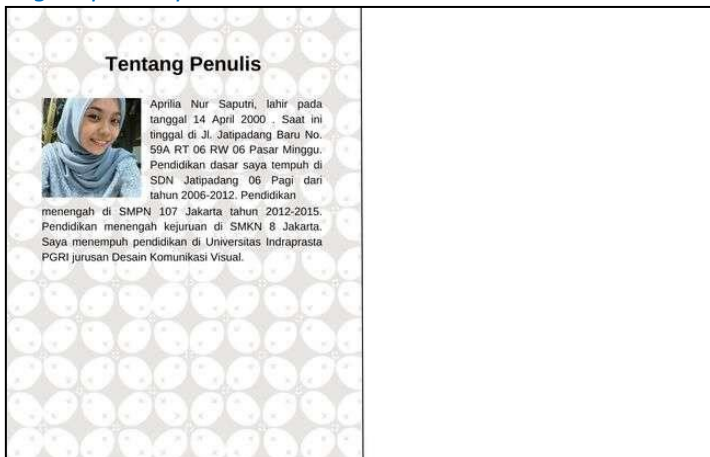
Pada bagian isi ini menampilkan isi halaman, namun memiliki perbedaan yaitu perbedaan dalam tata letak. Pada gambar di bawah 1 lembar digabi menjadi 2 sisi, satu sisi untuk full gambar dan satu sisi untuk berisikan tuisan penjelasan.



Gambar 30. Proses Digital Lembar Isi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

### Bagian penutup



Gambar 31. Proses Digital Lembar Penutup

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada bagian penutup ini menampilkan lembar tentang penulis, yang berisikan informasi penulis secara singkat dan lembar cover belakang.



Gambar 32. Proses Digital Lembar Penutup  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

## Simpulan

Berdasarkan penulisan di atas dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa batik *larangan* adalah jenis batik yang sarat dengan aturan penggunaan dan nilai sakralnya terutama pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Batik *larangan* memiliki berbagai macam motif, dalam setiap motif tersebut memiliki makna tersendiri, yang berisikan doa dan harapan untuk si pemakai batik tersebut. Motif batik *larangan* adalah motif-motif batik yang penggunaannya terikat dengan aturan-aturan tertentu di keraton, artinya masyarakat umum tidak boleh memakainya.

Saat ini, keraton Yogyakarta memang sudah memperbolehkan pemakaian batik *larangan* secara bebas. Namun, alangkah lebih baiknya jika kita sebagai masyarakat umum tetap menghargai apa yang telah menjadi budaya warisan bagi keraton Yogyakarta. Dengan cara tidak sembarangan memakai motif batik tersebut di acara yang tidak sesuai. Misalnya, penggunaan motif untuk upacara kematian pada acara pernikahan ataupun penyalahgunaan lainnya.

## Daftar Pustaka

- Aji, T. A. T. B. (2019). *Motif batik keraton Yogyakarta (tinjauan etnolinguistik)*. (Skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aryanto, M. (2012). Perancangan desain layout katalog produk PT Karsa Energy. (Laporan Kerja Praktek). Sekolah Tinggi, Manajemen Informatik & Teknik Komputer, Surabaya.
- Bestari, A. G., & Ishartiwi, I. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Mood Board Terhadap Pengetahuan Desain Busana Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.21831/jitp.v3i2.8006>
- Chairiyani, R. P. (2014). Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta. *Humaniora*, 5(2), 1177. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3260>

- Ellisanto, M. Y. (2014). Proses *press* pada teknologi cetak *offset* yang digunakan di petemon grafika. (Laporan Kerja Praktek). Sekolah Tinggi, Manajemen Informatik & Teknik Komputer, Surabaya.
- Eskak, E., & Susanto, H. B. (2021). Etika penerapan motif batik tradisional dalam desain alas kaki. *Dinamika Kerajinan dan Batik Majalah Ilmiah*, 38 (2), 173-178. [Ejournal.kemenperin.go.id/dkb](http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb)
- Gunawan, Y. F., & Darmayanti, T. E. (2022). Pengaruh Warna Terhadap Psikologi User di Zen Family Spa & Reflexology Bandung. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 1(1), 14–28. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/6221>
- Hartanto, L., Wicandra, O., & Asthararianty. (2016). Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal DKV*, 1–11. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/4409/4041>
- Hasan, R. V. (2013). Grebeg Maulud Dalam Representasi Busana Dan Motif Batik Di Keraton Yogyakarta. *Corak*, 1(2), 161–166. <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.352>
- Indreswari, A. G. (2014). Batik Larangan Di Keraton Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan Hb VII. *Corak*, 3(2), 169–178. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i2.2354>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Kayunsumekto, Pradanarejoguritno, & Lukitaningrumsumekto. (2023). *Awisan dalem batik vol.1 motif parang*. Yogyakarta : Kridhamardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior. *Aksen*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>
- Kurniasih, N. (2016). *Infografik*. 43–60. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-53850-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-662-53850-0_5)
- Kurniyati. (2018). Dinamika industri batik di kota Yogyakarta 1901-1942. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3 (2), 215-228.
- Kusumo, P., Irawani, T., & Poerwosedjati. (2013). Motif Batik Keraton Yogyakarta Sebagai Sumber Inovasi Perhiasan Kotagede. *Corak*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2325>
- Nurlaila. (2015). Peranan Promosi Perpustakaan Dalam Peningkatan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra'*, 3(1), 18–30. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/34>
- Nursalim, A., & Sulastianto, A. (2016). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i1.2432>
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi Seni*, X(1), 51–60. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8816>
- Pratama, N.E., Zpalanzani, A., & Santosa, I. (2020). Potensi Video Sebagai Media Edukasi Batik Keraton Yogyakarta. *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(1), 520–524. <https://doi.org/10.37505/aksa.v4i1.42>
- Septianti, S. (2020). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik Motif Gurda pada Batik Larangan Yogyakarta. *Invensi*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.4125>
- Yahya, A. N., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2021). Nilai Filosofis Busana Pengantin Adat Keprabon Inten Kadaton Galuh. *Jurnal Artefak*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6392>

